TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8628

PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PEMBIASAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN PESERTA DIDIK

Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Implementing Habituation-Based Learning Methods to Develop Students' Religious and Disciplinary Character

Agus Triyono & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
triadaagoes@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 20, 2025	Dec 14, 2025	Dec 26, 2025	Dec 31, 2025

Abstract

Instruction in Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' personalities to be faithful, pious, morally upright, and disciplined in everyday life, thereby requiring effective methods to internalize these values from the *Madrasah Ibtidaiyah* level. This study aimed to describe the role of PAI teachers in implementing a habituation-based learning method to develop students' religious and disciplinary character in *Madrasah Ibtidaiyah*. The research employed a qualitative approach with a descriptive design, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that PAI teachers act as designers of habituation programs, implementers and mentors of religious activities, behavioral role models,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

supervisors and evaluators, and reinforcers of character values. The forms of habituation applied include the habituation of worship, moral conduct, discipline, and responsibility. Consistent implementation of the habituation method was found to strengthen students' religious and disciplinary character, as reflected in increased awareness of worship, adherence to rules, politeness, honesty, and responsibility. The study concludes that a habituation-based learning method supported by the active role of PAI teachers is an effective strategy for developing students' religious and disciplinary character in *Madrasah Ibtidaiyah*, and underscores the importance of reinforcing the teacher's role as a model and primary driving force in value-based character education.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers; Habituation Method; Religious Character; Disciplinary Character; *Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan metode yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sejak jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis pembiasaan untuk mengembangkan karakter religius dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai perancang program pembiasaan, pelaksana dan pembimbing kegiatan religius, teladan perilaku, pengawas dan evaluator, serta penguat nilai-nilai karakter. Bentuk pembiasaan yang diterapkan meliputi pembiasaan ibadah, akhlak, disiplin, dan tanggung jawab. Implementasi metode pembiasaan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan karakter religius dan disiplin peserta didik, yang tercermin dalam meningkatnya kesadaran beribadah, kepatuhan terhadap aturan, sikap sopan santun, kejujuran, serta tanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembiasaan yang didukung peran aktif guru PAI merupakan strategi efektif dalam pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus menegaskan pentingnya penguatan peran guru sebagai model dan penggerak utama pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan.

Kata Kunci: Guru PAI; Metode Pembiasaan; Karakter Religius; Karakter Disiplin; Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Muhaimin (2018: 45), pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata. Pembelajaran PAI menuntut adanya integrasi antara pengetahuan agama, penghayatan nilai, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. (Haningsih, S.,2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses pedagogis yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai upaya sistematis untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui kegiatan pembelajaran yang terencana, terukur, dan berkesinambungan. (Mayasari, A., & Arifudin, O.,2023).

Pembelajaran PAI memiliki karakter khas yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pengintegrasian ini bertujuan membangun pribadi peserta didik yang seimbang antara kecerdasan kognitif dan kecerdasan spiritual. Proses belajar diarahkan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, pemaknaan hadis, perkembangan akhlak, pembiasaan ibadah, dan internalisasi nilai-nilai Islam pada berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bukan hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga membimbing bagaimana peserta didik mengamalkan kebenaran tersebut.

Pembelajaran PAI menempatkan guru sebagai figur sentral dalam membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi keagamaan peserta didik. Guru bertugas menghadirkan pengalaman belajar yang relevan melalui metode ceramah, diskusi, pembiasaan, teladan, dan praktik ibadah. Proses ini menuntut guru untuk memahami karakter peserta didik agar pembelajaran berlangsung efektif. Hakikat pembelajaran PAI menekankan pentingnya keteladanan, karena nilai agama lebih mudah tertanam melalui pengamatan terhadap perilaku nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. (Tang, m., & Mappatunru, S. ,2024).

Kegiatan pembelajaran PAI juga berlandaskan pada pengembangan akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, saling menghormati, dan kasih sayang menjadi bagian utama dari tujuan pembelajaran. Pengembangan akhlak ditempuh melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, integrasi nilai dalam seluruh mata pelajaran, serta pengkondisian lingkungan sekolah agar mendukung terciptanya budaya religius. Pembelajaran PAI menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter bangsa melalui pendekatan yang holistik.

Hakikat pembelajaran PAI pada akhirnya bertujuan mencetak peserta didik yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam memberi bekal moral, sosial, dan spiritual bagi peserta didik agar mampu berperan positif di tengah masyarakat. Pembelajaran ini juga memperkuat identitas keislaman peserta didik sehingga mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Melalui pendekatan yang komprehensif, PAI menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi berkarakter dan berbudaya luhur. (Munawaroh, N., 2024)

Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran PAI diarahkan untuk membangun pola perilaku peserta didik yang religius, berakhlak mulia, disiplin, serta bertanggung jawab. Guru PAI memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi secara komprehensif sambil menjadi teladan dalam perilaku keagamaan. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Berbasis Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode pembelajaran yang dilakukan melalui pengulangan aktivitas positif secara terjadwal agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku tertentu. Menurut Samani dan Hariyanto (2017: 62), pembiasaan merupakan strategi pendidikan karakter yang melibatkan praktik berulang sehingga nilai dan perilaku menjadi bagian dari diri peserta didik.

Metode pembelajaran berbasis pembiasaan merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengulangan perilaku positif hingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang dirancang secara terstruktur, konsisten, dan berkesinambungan agar peserta didik terbiasa melakukan tindakan bernilai tanpa tekanan. Metode ini menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter karena melibatkan pengalaman langsung peserta didik dalam mempraktikkan perilaku yang diharapkan. Proses pembiasaan memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui tindakan nyata sehingga nilai yang dipelajari dapat terinternalisasi secara gradual.

Pembiasaan menjadi metode efektif karena berkaitan dengan proses pembentukan karakter melalui pola perilaku yang dilakukan berulang. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai melalui kegiatan sehari-hari seperti salam, senyum, sopan santun, kebersihan, kedisiplinan, dan ibadah. Aktivitas yang dilakukan secara rutin membantu perkembangan aspek afektif yang tidak dapat dicapai hanya

melalui ceramah atau penjelasan. Pembelajaran berbasis pembiasaan memberi pengalaman otentik yang memungkinkan nilai moral terbentuk secara alami.

Guru memiliki peran penting dalam menyusun, mengarahkan, dan mencontohkan perilaku yang hendak dibiasakan. Pembiasaan harus dirancang dalam bentuk program sekolah, kegiatan rutin, maupun aturan kelas yang dapat diikuti seluruh peserta didik. Pelaksanaan pembiasaan perlu diawasi secara berkala untuk memastikan konsistensi peserta didik dalam menjalankannya. Keteladanan guru juga menjadi instrumen utama, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan dari pendidik. Keteladanan yang diberikan guru memungkinkan proses pembiasaan berlangsung efektif dan sesuai tujuan.

Penerapan metode pembiasaan memerlukan lingkungan yang mendukung agar peserta didik merasa nyaman menjalankan aktivitas yang telah ditetapkan. Lingkungan sekolah harus dikondisikan agar mencerminkan nilai-nilai yang dibiasakan, seperti budaya bersih, budaya antre, budaya saling menghormati, dan budaya religius. Penguatan lingkungan menjadi salah satu faktor keberhasilan pembiasaan karena memberikan rangsangan positif bagi peserta didik untuk selalu terlibat dalam perilaku nilai. Kegiatan pembiasaan akan lebih bermakna jika seluruh warga sekolah terlibat secara kolektif.

Metode pembiasaan berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang. Pembiasaan memberikan dasar moral yang kuat dan membangun kesadaran peserta didik untuk bertindak secara mandiri sesuai nilai yang telah diajarkan. Proses ini membentuk pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengontrol diri dalam berbagai situasi. (Abidin, A. M.,2018). Pembelajaran berbasis pembiasaan menjadi fondasi penting dalam pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam yang menekankan praktik nilai, bukan hanya pemahaman konsep.

Pada konteks pembelajaran PAI, pembiasaan meliputi aktivitas keagamaan di sekolah seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, budaya salam dan sopan santun, serta disiplin dalam waktu. Pembiasaan dilakukan secara konsisten dengan pendampingan guru agar peserta didik memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan.

Tujuan pembiasaan Menanamkan nilai keagamaan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Penanaman nilai keagamaan melalui pembiasaan bertujuan membentuk perilaku religius yang tumbuh dari praktik nyata yang dilakukan terus-menerus. Aktivitas seperti salat dhuha, membaca doa harian, membaca Al-Qur'an, dan mengucap salam menjadi

sarana peserta didik untuk menginternalisasi ajaran agama. Ketika aktivitas keagamaan dilaksanakan secara rutin, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan spiritual peserta didik.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan stimulus berulang yang memperkuat pemahaman dan kepekaan religius. Peserta didik belajar bahwa ibadah bukan aktivitas insidental, tetapi kewajiban yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pola pengulangan ini memperkuat kesadaran bahwa ajaran agama memiliki ruang dalam aktivitas belajar, berinteraksi, dan bersosialisasi di lingkungan sekolah. Nilai keagamaan yang ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan menjadi pondasi perilaku yang berkarakter. (Nufus, H. D.,2025).

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin menciptakan lingkungan belajar yang sarat nilai dan mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Pengulangan aktivitas keagamaan juga membantu menumbuhkan keikhlasan, kedisiplinan beribadah, serta rasa tenang dalam menjalani proses belajar. Pembiasaan yang dirancang secara terstruktur membuat nilai agama mudah diterima dan dipraktikkan dalam berbagai situasi. Proses ini mengarah pada terbentuknya peserta didik yang memiliki kesadaran beragama yang kuat.

Tujuan pembiasaan berikutnya adalah mendorong konsistensi perilaku positif dalam kehidupan peserta didik. Pembiasaan perilaku baik seperti budaya antre, menjaga kebersihan, dan sopan santun membantu mengarahkan peserta didik pada tindakan yang selaras dengan nilai moral. Perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik berulang kali akan membentuk pola perilaku yang stabil. Konsistensi perilaku ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi secara mendalam.

Kebiasaan positif yang ditanamkan melalui program pembiasaan memberikan arah bagi peserta didik untuk berperilaku sesuai norma sosial dan agama. Ketika peserta didik terbiasa bersikap jujur, disiplin, atau bertanggung jawab, mereka akan cenderung melakukan perilaku tersebut tanpa paksaan. Kebiasaan ini membantu peserta didik membangun identitas positif yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Proses konsistensi ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter yang dapat dikenali dan diukur.

Konsistensi perilaku peserta didik turut dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekolah yang membudayakan nilai positif membuat peserta didik memperoleh penguatan dari teman sebaya dan pendidik. Ketika budaya positif hadir dalam kehidupan sekolah, peserta didik terdorong untuk mempertahankan perilaku baiknya. Melalui

pembiasaan, nilai positif tidak hanya menjadi aturan, tetapi berubah menjadi karakter yang hidup dalam diri peserta didik.

Pembiasaan berperan penting dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin secara praktis. Aktivitas harian seperti salat berjamaah, membaca doa, serta mengikuti aturan sekolah merupakan praktik nyata yang membentuk karakter. Peserta didik belajar melalui tindakan langsung yang dilakukan terus-menerus, sehingga nilai religius dan disiplin menjadi bagian dari pola hidup mereka. Pembiasaan memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun karakter melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori.

Karakter religius berkembang seiring keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ibadah rutin yang terstruktur. Nilai spiritual seperti ketakwaan, ketenangan, dan kesadaran moral terbentuk melalui proses pembiasaan. Di sisi lain, karakter disiplin terbentuk melalui aktivitas yang mengatur waktu, tata tertib, dan tanggung jawab. Ketika dua aspek ini diterapkan secara simultan, peserta didik mengalami perkembangan karakter yang menyeluruh. Pembiasaan menjadi media edukatif yang efektif dalam membangun karakter keagamaan dan kedisiplinan secara bersamaan.

Proses pembiasaan membutuhkan kesinambungan agar nilai yang ditanamkan dapat bertahan dalam jangka panjang. Pembiasaan yang dilakukan secara teratur menciptakan pola hidup yang terarah pada nilai-nilai positif. Keberlanjutan proses ini memungkinkan peserta didik membangun karakter yang kuat dan stabil. Pembiasaan yang berkesinambungan membuat peserta didik mampu mempertahankan karakter religius dan disiplin tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pembiasaan bertujuan membantu peserta didik membentuk kepribadian yang stabil melalui rutinitas yang mendidik. Kepribadian yang stabil terbentuk dari pengalaman berulang yang memberikan arah pada perilaku, sikap, dan cara berpikir. Rutinitas edukatif seperti mengikuti tata tertib, menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah, dan menjalankan tanggung jawab menciptakan pola perilaku yang teratur. Rutinitas ini membantu peserta didik memiliki kontrol diri dan kedewasaan emosional.

Pola kegiatan yang terstruktur memberikan rasa aman dan keteraturan bagi peserta didik. Lingkungan yang teratur membuat peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan dan kehidupan sosial. Rutinitas yang diulang setiap hari membentuk kebiasaan yang dapat diprediksi sehingga karakter peserta didik berkembang secara konsisten.

Proses ini menumbuhkan stabilitas perilaku yang dapat diamati pada tindak-tanduk peserta didik dalam berbagai situasi.

Kepribadian yang stabil menjadi modal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pembiasaan membantu mereka mengembangkan kemampuan adaptasi, ketekunan, dan ketenangan dalam bertindak. Ketika peserta didik terbiasa menjalankan rutinitas edukatif, mereka cenderung memiliki karakter yang matang dan tahan terhadap tekanan. Pembiasaan berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian yang stabil dan berakar pada nilai moral, spiritual, serta sosial yang kuat.

Majid (2020: 141) menjelaskan beberapa prinsip dalam metode pembiasaan, yaitu: 1). Contoh atau keteladanan guru. 2), Konsistensi pelaksanaan kegiatan. 3). Penguatan positif melalui pujian, penghargaan, atau pengakuan. 4). Lingkungan pendidikan yang mendukung. 5). Pengawasan berkelanjutan.

Bentuk-Bentuk Pembiasaan dalam Pembelajaran PAI Pembiasaan dapat berupa:

1). Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha dan tadarus.

Pembiasaan ibadah menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter religius di sekolah. Kegiatan seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan membaca doa harian membantu peserta didik menguatkan hubungan spiritual dengan Allah. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk menjalankan ajaran agama dalam keseharian. Aktivitas ibadah tersebut merupakan sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai religius, seperti kesadaran beribadah, kekhusyukan, dan rasa syukur.

Pelaksanaan pembiasaan ibadah secara terstruktur memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenali nilai-nilai spiritual melalui praktik nyata. Kegiatan ini mengarahkan peserta didik pada pemahaman bahwa ibadah merupakan kebutuhan yang perlu dilakukan secara teratur. Pembiasaan ibadah membantu membentuk sikap religius yang tercermin dalam kesediaan menjalankan perintah agama dan menjauhi perilaku yang tidak sesuai ajaran Islam. Kegiatan ini menjadi pondasi dalam mengembangkan kepribadian yang berorientasi pada nilai keimanan.

2). Pembiasaan akhlak seperti salam, senyum, sopan santun, dan berbicara baik.

Pembiasaan akhlak menjadi strategi penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Kegiatan seperti memberi salam, tersenyum, berbicara sopan, dan

menghormati orang lain membantu peserta didik memahami nilai moral dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan akhlak yang dilakukan terus-menerus mendorong peserta didik untuk memperlakukan orang lain dengan penuh adab dan kesantunan. Nilai-nilai tersebut membentuk peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Pelaksanaan pembiasaan akhlak menjadikan nilai moral bukan sekadar teori, tetapi pengalaman perilaku nyata. Keteladanan guru, pendampingan, dan pengawasan menjadi faktor penentu keberhasilan pembiasaan akhlak. Ketika peserta didik terbiasa menggunakan kata-kata baik, menjaga sopan santun, dan berinteraksi secara positif, karakter mereka berkembang menjadi pribadi yang beretika. Pembiasaan akhlak menumbuhkan budi pekerti yang memberikan dasar bagi peserta didik untuk menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas.

3). Pembiasaan disiplin seperti ketepatan waktu, mematuhi aturan kelas, dan kebersihan diri.

Pembiasaan disiplin merupakan langkah penting dalam membangun keteraturan perilaku peserta didik. Kegiatan seperti datang tepat waktu, menaati aturan kelas, dan menjaga kerapian diri menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mengatur diri secara mandiri. Pembiasaan ini membantu peserta didik memahami arti tanggung jawab terhadap waktu dan tata tertib yang berlaku. Nilai disiplin yang ditanamkan melalui kegiatan rutin menjadikan peserta didik lebih terarah dan siap menghadapi tuntutan pendidikan.

Lingkungan sekolah yang menerapkan pembiasaan disiplin secara konsisten memberikan dampak positif pada sikap belajar peserta didik. Ketika peserta didik terbiasa mengikuti jadwal, menjaga kebersihan, dan mematuhi peraturan, perilaku tersebut berubah menjadi karakter yang melekat. Pembiasaan disiplin juga mendukung terciptanya iklim belajar yang tertib dan kondusif. Proses ini berkontribusi pada terbentuknya peserta didik yang memiliki kesadaran diri dan mampu menunjukkan perilaku teratur dalam kehidupan sehari-hari.

4). Pembiasaan tanggung jawab melalui tugas piket dan kegiatan kelas.

Pembiasaan tanggung jawab bertujuan mengembangkan kemandirian dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan belajar. Tugas piket kelas, pengelolaan kebersihan ruang kelas, dan keterlibatan dalam kegiatan kelas memberikan pengalaman edukatif yang mendorong peserta didik menjalankan peran tertentu secara konsisten. Pembiasaan ini menanamkan nilai bahwa setiap individu memiliki tugas yang harus dipenuhi demi

kenyamanan bersama. Kegiatan tersebut melatih peserta didik untuk memahami arti kontribusi dalam kelompok.

Melalui pembiasaan tanggung jawab, peserta didik belajar membangun komitmen terhadap tugas yang diberikan. Pengalaman ini membentuk perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan amanah. Ketika peserta didik terbiasa menyelesaikan pekerjaan piket atau menjaga kelas, mereka mengembangkan karakter peduli, mandiri, dan bertanggung jawab. Rutinitas ini menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian yang matang dan siap berperan dalam berbagai situasi sosial.

Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan beragama. Zubaedi (2021: 101) menyatakan bahwa karakter religius terdiri atas dimensi keyakinan, peribadatan, sikap moral, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

Indikator karakter religius peserta didik meliputi; a)Melaksanakan ibadah dengan penuh kesadara, b)Menjaga perilaku sesuai norma agama, c)Bersikap sopan dan santu, d)Menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab, e)Menghormati guru dan teman. Metode pembiasaan menjadi sarana efektif dalam membangun karakter religius karena memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik.

Kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah merupakan indikator utama karakter religius pada jenjang pendidikan dasar. Pelaksanaan ibadah tidak hanya dipahami sebagai rutinitas, tetapi sebagai bentuk ketaatan yang dilandasi pemahaman nilai spiritual. Di lingkungan madrasah, pelaksanaan salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, membaca doa, dan membaca Al-Qur'an menjadi bagian penting dari pembiasaan harian. Kesadaran tersebut tumbuh melalui arahan guru PAI yang memberikan bimbingan, pemahaman, dan teladan. Peserta didik yang terbiasa melaksanakan ibadah secara teratur menunjukkan internalisasi nilai keagamaan yang berdampak pada perkembangan moral dan spiritual.

Norma agama menjadi pedoman peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Penanaman nilai ini dilakukan melalui pembiasaan adab harian, seperti adab makan, adab berbicara, adab berpakaian, serta adab memasuki kelas. Guru PAI berperan memberikan contoh konkret melalui ucapan, tindakan, dan sikap yang mencerminkan norma agama. Peserta didik yang memahami norma agama akan menunjukkan perilaku terkendali, mampu

membedakan yang boleh dan tidak boleh, serta menjaga kehormatan diri sebagai pelajar. Pengamalan norma agama menjadi indikator bahwa pemahaman keagamaan telah terwujud dalam tindakan nyata.

Sopan santun merupakan bagian fundamental dari karakter religius yang tercermin dalam interaksi peserta didik sehari-hari. Sikap menghormati orang lain, berbicara dengan tutur kata lembut, tidak menyakiti teman, serta menunjukkan etika pergaulan menjadi cermin pembentukan akhlak. Guru PAI berperan memberikan pembiasaan melalui budaya salam, pembiasaan antri, dan pembinaan sikap hormat kepada guru. Peserta didik yang terbiasa bersikap sopan menunjukkan pemahaman bahwa akhlak merupakan bagian integral dari pengamalan ajaran Islam. Sikap ini membentuk lingkungan sekolah yang harmonis, kondusif, dan mencerminkan budaya islami.

Kejujuran dan tanggung jawab merupakan karakter yang sangat penting dalam pendidikan dasar. Kejujuran tercermin dalam ucapan, perilaku, dan tindakan peserta didik, seperti tidak mencontek, berkata apa adanya, dan melaporkan hal yang ditemukan tanpa manipulasi. Tanggung jawab muncul melalui kepatuhan terhadap tugas, menjaga amanah, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, serta menjaga fasilitas sekolah. Guru PAI menerapkan pembiasaan melalui kegiatan tugas ibadah, piket kelas, hafalan harian, dan evaluasi perilaku. Peserta didik yang jujur dan bertanggung jawab menunjukkan kematangan karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial.

Penghormatan kepada guru dan teman merupakan bagian penting dari pendidikan karakter religius. Sikap ini terbentuk melalui pembiasaan hormat kepada guru, mendengarkan ketika guru berbicara, menyapa dengan salam, serta tidak merendahkan teman. Pembiasaan ini menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap sesama. Guru PAI memberikan teladan melalui cara berkomunikasi yang santun, memberikan apresiasi kepada peserta didik, dan mendorong kerja sama dalam aktivitas belajar. Sikap saling menghormati membantu menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan kemampuan dalam menaati aturan dan mengelola diri secara konsisten. Menurut Abdullah (2019: 67), disiplin mencakup pengendalian diri, kepatuhan terhadap tata tertib, serta kemampuan mengatur kegiatan secara teratur.

Indikator disiplin di sekolah antara lain; a)Ketepatan waktu kehadiran dan aktivitas belajar, b)Ketaatan terhadap aturan dan instruksi guru, c)Tanggung jawab dalam tugas, d)Menjaga ketertiban dan kebersihan, e)Kesediaan mengikuti proses pembelajaran dengan teratur.

Pembiasaan menjadi fondasi bagi pembentukan kedisiplinan karena menuntut peserta didik mengikuti rutinitas secara konsisten. Ketepatan waktu menjadi indikator awal pembentukan disiplin peserta didik di lingkungan sekolah. Ketepatan hadir menunjukkan kemampuan peserta didik mengatur waktu, mempersiapkan diri, serta menghargai jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Peserta didik yang datang tepat waktu memiliki kesiapan mental dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, ketepatan waktu dalam memulai aktivitas belajar, seperti mengikuti apel pagi, masuk kelas di waktu yang ditentukan, atau bergabung dalam kegiatan keagamaan, mencerminkan sikap disiplin yang didukung oleh pembiasaan rutin. Guru PAI berperan menjaga konsistensi ketepatan waktu melalui pembiasaan, pengawasan, dan pemberian teladan.

Ketaatan peserta didik terhadap aturan sekolah dan instruksi guru merupakan cerminan disiplin yang kuat. Aturan yang ditetapkan sekolah bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Peserta didik yang taat menunjukkan kemampuan memahami batasan perilaku, mengikuti prosedur, serta menghargai otoritas guru. Ketaatan diwujudkan dalam bentuk mengikuti tata tertib sekolah, berpakaian sesuai ketentuan, menjaga ketenangan selama pembelajaran, dan melaksanakan instruksi guru tanpa paksaan. Guru PAI berperan mengarahkan peserta didik memahami nilai edukatif dari ketaatan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang teratur dan bertanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan bagian penting dari disiplin belajar. Peserta didik yang bertanggung jawab akan menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, menjaga keakuratan pekerjaan, serta menunjukkan komitmen terhadap kewajiban yang diberikan. Dalam pembelajaran PAI, tanggung jawab dapat terlihat dari ketekunan dalam menyelesaikan tugas hafalan, praktik ibadah, serta aktivitas kelompok. Guru PAI menanamkan nilai tanggung jawab melalui pemberian tugas yang terstruktur, evaluasi rutin, serta penguatan positif bagi peserta didik yang menyelesaikan tugas secara konsisten. Sikap ini menumbuhkan kebiasaan kerja tertib dan teratur yang mendukung keberhasilan akademik.

Ketertiban dan kebersihan sekolah merupakan bagian integral dari indikator disiplin. Peserta didik yang terbiasa menjaga ketertiban menunjukkan kesadaran untuk mematuhi aturan, menghindari perilaku yang mengganggu proses pembelajaran, serta ikut menciptakan

suasana belajar yang kondusif. Sikap menjaga kebersihan terlihat dari kebiasaan merapikan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta merawat fasilitas sekolah. Program piket kelas, budaya membersihkan ruang belajar sebelum pelajaran dimulai, dan pembiasaan menjaga lingkungan menjadi alat efektif dalam menanamkan disiplin kebersihan. Guru PAI memberikan bimbingan melalui penguatan nilai bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman.

Kesediaan peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara teratur menunjukkan kedisiplinan dalam menjalani seluruh rangkaian kegiatan belajar. Kehadiran yang konsisten, partisipasi aktif, serta perhatian penuh selama pembelajaran menjadi indikator penting. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan teratur memiliki komitmen terhadap proses pendidikan dan menunjukkan tingkat kedewasaan sikap. Guru PAI memfasilitasi keteraturan melalui jadwal pembelajaran yang terstruktur, pengelolaan kelas yang baik, serta penerapan pembiasaan yang mendukung konsistensi kehadiran. Sikap teratur dalam belajar menciptakan fondasi bagi perkembangan akademik dan karakter disiplin yang kuat.

Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Pembiasaan

Guru PAI memiliki beberapa peran dalam menerapkan metode pembiasaan, yaitu sebagaia Peran Perancang Program. Guru merencanakan kegiatan pembiasaan sesuai kebutuhan peserta didik dan tujuan madrasah. Perencanaan mencakup waktu, jenis aktivitas, indikator perkembangan, dan siste Guru PAI memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang program pembiasaan yang sesuai kebutuhan peserta didik dan visi pendidikan madrasah. Penyusunan program dilakukan melalui analisis kondisi peserta didik, identifikasi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, serta pengembangan kegiatan religius harian. Rancangan program yang matang memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan pembiasaan sehingga setiap kegiatan memiliki tujuan pedagogis yang terukur.

Dalam menyusun program, guru PAI menetapkan bentuk-bentuk pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, hafalan surat pendek, budaya salam, pembiasaan adab makan, serta penguatan nilai sopan santun. Setiap kegiatan dimasukkan dalam kalender akademik dan dilengkapi panduan pelaksanaan agar pembiasaan dapat berjalan teratur. Perencanaan program juga mempertimbangkan integrasi antara kegiatan pembiasaan dan pembelajaran di kelas agar kedua aspek saling mendukung.

Guru PAI memastikan bahwa program pembiasaan yang disusun relevan dengan perkembangan peserta didik. Hal ini dilakukan dengan meninjau kembali efektivitas program secara berkala sehingga penyusunan kegiatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan karakter peserta didik. Peran sebagai perancang program menjadikan guru PAI sebagai pengarah utama dalam pembentukan karakter religius dan disiplin melalui jalur pembiasaan.m evaluasi.

Selanjutnya Guru juga Peran Pelaksana dan Pembimbing. Guru mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan seperti shalat dhuha, tadarus, dan budaya salam. Pembimbingan dilakukan secara intensif agar peserta didik memahami tujuan aktivitas.

Guru PAI bertindak sebagai pelaksana utama dalam menjalankan seluruh program pembiasaan. Peran ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan yang telah dirancang, seperti memimpin tadarus, mendampingi peserta didik dalam melaksanakan salat, serta memberikan arahan saat kegiatan adab dilakukan. Pelaksanaan yang konsisten membantu peserta didik memahami bahwa pembiasaan merupakan bagian penting dari kehidupan sekolah.

Selain menjalankan kegiatan, guru PAI juga menjadi pembimbing bagi peserta didik dalam proses pembiasaan. Pembimbingan dilakukan melalui nasihat, penjelasan, koreksi sikap, dan pendampingan langsung saat peserta didik melaksanakan ibadah atau praktik keagamaan lainnya. Bimbingan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang benar mengenai nilai ibadah dan perilaku religius.

Pembimbingan yang efektif membuat peserta didik merasa diperhatikan dan terbantu dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Guru PAI berperan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pendampingan sesuai kebutuhannya. Peran ini menjadikan guru PAI tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi sebagai pendamping moral dan spiritual bagi peserta didik.

Guru Juga mempunyai sikap keteladanan karena merupakan aspek fundamental dalam metode pembiasaan. Guru PAI menjadi model perilaku bagi peserta didik, baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan. Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, sehingga contoh nyata dari guru PAI menjadi sarana efektif dalam membentuk kebiasaan positif. Keteladanan mencakup kesantunan berbicara, kedisiplinan waktu, kerajinan beribadah, dan integritas pribadi.

Guru PAI menunjukkan keteladanan dalam aktivitas harian seperti hadir tepat waktu, berinteraksi dengan penuh hormat, dan menjaga konsistensi ibadah. Keteladanan yang diberikan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk mengikuti perilaku yang baik.

Sikap guru yang konsisten menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk bertumbuh menjadi pribadi berkarakter.

Keteladanan juga menjadi alat pembentukan karakter yang efektif karena peserta didik mengamati perilaku guru setiap hari. Model perilaku ini mampu menanamkan nilai dalam jangka panjang karena internalisasi berlangsung melalui proses imitasi dan habituasi. Peran keteladanan dari guru PAI memperkuat keberhasilan program pembiasaan yang dijalankan.

Keteladanan menjadi komponen utama dalam metode pembiasaan. Guru memberi contoh perilaku religius dan disiplin dalam kehidupan madrasah.

Guru PAI memiliki peran sebagai pengawas dalam memastikan kegiatan pembiasaan berjalan sesuai tujuan. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan rutin terhadap kehadiran, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan religius, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Pengawasan yang baik membantu menjaga konsistensi pelaksanaan pembiasaan dan mencegah terjadinya pelanggaran atau penurunan motivasi peserta didik.

Selain mengawasi, guru PAI juga bertindak sebagai evaluator. Evaluasi dilakukan dengan mencatat perkembangan sikap, perilaku, dan hasil praktik ibadah peserta didik. Instrumen evaluasi dapat berupa catatan anekdot, rekaman observasi, jurnal perkembangan, dan laporan mingguan. Evaluasi ini membantu guru menilai tingkat keberhasilan pembiasaan serta mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan pendampingan lanjutan.

Evaluasi yang dilakukan secara sistematis memungkinkan guru PAI memperbaiki program pembiasaan berdasarkan data empiris. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk penyusunan kebijakan sekolah, penguatan kegiatan religius, dan pelaksanaan tindak lanjut bagi peserta didik. Peran ini memberikan kontribusi penting dalam menjaga kualitas pembinaan karakter melalui metode pembiasaan. Guru melakukan pemantauan dan evaluasi perkembangan karakter melalui observasi harian, jurnal, dan refleksi.

Guru PAI berperan sebagai penguat nilai dengan menanamkan makna moral dan spiritual di balik setiap kegiatan pembiasaan. Penguatan dilakukan melalui nasihat, refleksi, diskusi kelas, dan pemberian motivasi agar peserta didik memahami bahwa pembiasaan bukan sekadar rutinitas. Penguatan nilai membantu peserta didik menghayati tujuan kegiatan religius seperti salat, tadarus, dan adab harian.

Peran penguat nilai ditunjukkan melalui apresiasi yang diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan peningkatan sikap religius dan disiplin. Apresiasi berupa pujian, penghargaan, atau penguatan verbal mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk

mempertahankan kebiasaan baik. Guru PAI memastikan bahwa setiap bentuk pembiasaan disertai penjelasan nilai yang mendasarinya.

Penguatan nilai membantu peserta didik menghubungkan kegiatan pembiasaan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap kebiasaan, peserta didik mampu membentuk karakter yang stabil dan berorientasi pada ajaran Islam. Peran ini menjadikan guru PAI sebagai pengarah moral dan penguat karakter peserta didik. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian, penghargaan, atau teguran edukatif.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah melalui penerapan metode pembiasaan. Metode ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan karena dilakukan secara berulang, konsisten, dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran maupun budaya madrasah. Dengan pembiasaan yang terarah, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai religius dan disiplin secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Guru PAI berperan sebagai perancang dan pelaksana program pembiasaan, pembimbing kegiatan religius, teladan dalam perilaku, serta pengawas dan evaluator perkembangan karakter peserta didik. Peran tersebut tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan pembiasaan, seperti pembiasaan ibadah, pembiasaan sikap sopan santun, kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, serta penanaman tanggung jawab dan kejujuran. Keteladanan guru menjadi faktor kunci yang memperkuat keberhasilan metode pembiasaan, karena peserta didik cenderung meniru perilaku positif yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Penerapan metode pembiasaan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius dan disiplin peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah, kepatuhan terhadap aturan madrasah, sikap hormat kepada guru dan teman, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berbasis pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian dan akhlak mulia.

Oleh karena itu, metode pembiasaan yang didukung oleh peran aktif dan profesional guru PAI perlu terus dikembangkan dan dipertahankan sebagai strategi utama dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Dukungan dari seluruh warga madrasah, lingkungan keluarga, serta kebijakan lembaga pendidikan sangat diperlukan agar pembiasaan nilai-nilai religius dan disiplin dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2019a). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Karakter*. Remaja Rosdakarya.

Abdullah, A. (2019b). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12*(2).

Aqib, Z. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan*. Yrama Widya.

Arifin, Z. (2018a). *Metodologi Pendidikan Islam*. Kencana.

Arifin, Z. (2018b). *Metodologi Pendidikan Islam*. Kencana.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Guna, U. M. S. S. S. (n.d.). *Pembentukan Karakter Mulia Siswa Kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar melalui Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus di SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta)*.

Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Alfabeta.

Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 4*.

Hasanah, U. (2020a). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Siswa MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 7*(2).

Hasanah, U. (2020b). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 7*(2).

Hidayah, N. (2019). *Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pendidikan Karakter di Madrasah*. Deepublish.

Hidayat, A. (2018). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.

Jalaluddin. (2011). *Psikologi Pendidikan Islam*. PT RajaGrafindo Persada.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*.

Juyanti, J. (2025). *Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Ibadah Harian Shalat Dhuha (Studi Kualitatif di MI Ibnu Mas'ud Sragen)* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].

Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 2*(5).

Kusworo, A., & Sulis Rokhmawanto, M. S. I. (2021). *Manajemen Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan di MI Muhammadiyah Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga* [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen].

Majid, A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.

Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil), 1*(1).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.

Mistiningsih, M. (2025). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Program Mentari Pagi di SD Negeri 029 Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].

Muhaimin. (2012). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.

Muhaimin. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E. (2017a). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2017b). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2017c). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Munawaroh, N., Widuri, C. M. S. P., & Rahmat, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin pada Siswa Kelas X. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 1*(2).

Nata, A. (2012). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Rajawali Press.

Nata, A. (2016a). *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Raja Grafindo Persada.

Nata, A. (2016b). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Rajawali Press.

Nata, A. (2016c). *Perspektif Islam tentang Pendidikan Disiplin*. Raja Grafindo Persada.

Nata, A. (2016d). *Psikologi Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.

Nufus, H. D. (2025). *Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di SDUT Masyitoh Bandungrejo Jepara Tahun Ajaran 2024/2025* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].

Prayogi, A., A'yun, Q., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2025). Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa MTs. NU Tirto Pekalongan Melalui Program Pembiasaan Keagamaan. *Journal of Islamic Education Studies, 1*(2).

Rahmawati, S. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembiasaan Religius di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2).

Ramadhani, M. I., & Afendi, A. R. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter dan Peningkatan Prestasi Siswa.*

Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suhadi, S. (2021a). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius. *Jurnal Edukasi Islam, 5*(1).

Suhadi, S. (2021b). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Islam, 5*(1).

Suhadi, S. (2021c). Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Islam, 5*(1).

Suharman, A. (2020). Disiplin Belajar Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Dasar, 8*(1).

Sutrisno. (2020). Pembiasaan dan Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(1).

Suyadi. (2015a). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Pedagogia.

Suyadi. (2015b). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Pedagogia.

Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan Guru dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 4*(4).

Trianto. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana.

Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.

Zuhairini. (2017). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.